

PEMBUATAN INSTRUMEN PENGUKURAN KONSEP DIRI GURU YANG MENGIKUTI PROGRAM SM-3T

Kurnia Tahki

yana.tahki@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan instrumen baru yang dapat digunakan untuk mengukur konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T atau Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 di Universitas Negeri Jakarta. Sampel penelitian adalah semua populasi yaitu semua peserta Program SM-3T yang sedang mengikuti Program Pendidikan Guru atau PPG di Universitas Negeri Jakarta berjumlah 190 orang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Setiap peserta diminta untuk mengisi kuesioner atau angket calon guru yang terdiri dari empat dimensi yaitu: aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis. Angket disusun berdasarkan teori Berzonsky dan Rogers dalam Juriana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 soal yang diujicobakan semuanya valid dengan tingkat validitas antara 0,627 dan 0,658. Sementara uji reliabilitas menggunakan *alpha-cronbach* memperoleh nilai $r=0,651$. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap konsep diri calon guru yang sedang mengikuti PPG (Program Pendidikan Guru) di masing-masing LPTK.

Kata kunci: Instrumen, Konsep Diri, Program SM-3T

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan perhatian khusus melalui Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia atau MBMI yang terdiri dari 3 program yaitu : Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dan Kewenangan Tambahan (PPGT), Program Pendidikan Profesi Guru Kolaboratif (PPG Kolaboratif), dan Program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T).

Program Sarjana Mendidik di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal atau dikenal dengan 3T merupakan wujud perhatian pemerintah dalam

mengembangkan daerah-daerah yang dinilai memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan keutuhan NKRI. Program SM-3T merupakan program MBMI yang ditujukan kepada para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, baik sebagai pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru tetap yayasan (GTY) untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T.

Setelah bertugas selama satu tahun di daerah 3T, peserta akan kembali ke LPTK penyelenggara untuk mengikuti Program Profesi Guru selama 1 tahun. Melalui rangkaian kegiatan-kegiatan

tersebut, diharapkan peserta benar-benar siap untuk mengabdikan sebagai guru dengan panggilan nurani dan idealisme yang tinggi. Para peserta harus memiliki konsep diri yang baik agar benar-benar mampu menjadi suri tauladan guna meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang antara lain penyesuaian diri, pelaksanaan tugas dalam meraih keberhasilan, mendorong rasa optimis dan berperan memotivasi seseorang. Dengan demikian konsep diri yang dimiliki seseorang memang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kegagalan yang didapat dalam kehidupannya, yang berarti pula berpengaruh terhadap perasaan puas atau bahagia yang dapat dirasakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui penelitian ini ingin dikembangkan sebuah instrumen pengukuran konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T.

Instrumen. Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif perangsangnya adalah pernyataan.

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Kualitas instrumen ditentukan oleh dua kriteria utama: validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya

menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Suryabrata juga mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti, yang memenuhi dua kriteria yaitu validitas dan reliabilitas.

Konsep Diri. Brooks dalam buku Rakhmat mengartikan konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu sendiri, baik bersifat fisik, sosial, dan psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Selanjutnya Rakhmat menyatakan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja melainkan juga penilaian orang tersebut terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu sendiri. Dengan demikian ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut dengan citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*).

Carl Rogers dalam Burns mendefinisikan konsep diri adalah

bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan dimana “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Maksudnya konsep diri adalah kesadaran jiwa yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan dirinya dan membedakan dirinya dari yang bukan dirinya. Untuk menunjuk pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, dan konsep diri merupakan suatu bentuk dari persepsi-persepsi terorganisasikan mengenai diri yang dapat masuk ke dalam kesadaran.

Menurut Rogers dalam buku Juriana, komponen diri adalah :

- a. Diri nyata (*actual self*) yaitu persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana individu tersebut mengalaminya
- b. Diri Ideal (*ideal self*) yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya.

Burns dalam Kuntoro. menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga sumber konsep diri yaitu : (1) diri fisik dan citra tubuh; (2) bahasa dan perkembangan konsep diri; (3) umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati. Konsep diri pada awalnya adalah citra tubuh, citra tubuh adalah sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Karena kondisi fisik itu adalah hal penting dalam mengembangkan pemahaman tentang perubahan konsep diri seseorang.

Dalam membentuk konsep diri akan ada hubungan timbal balik dengan orang lain, hubungan timbal balik ini biasanya dalam bentuk verbal dan bahasa, dari cara berinteraksi individu akan dapat terlihat memiliki konsep diri positif atau negatif. Contoh konsep diri positif adalah tutur kata saat bersosialisasi menggunakan bahasa yang baik, dan jika konsep diri negatif itu

adalah kebalikan dari konsep diri positif. karena terlihat dari bahasa yang disampaikan di kehidupan sehari-harinya.

Selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa, ada umpan balik dari orang lain yang dihormati. Umpan balik ini berfungsi untuk mengetahui konsep diri seseorang, biasanya adanya umpan balik itu terjadi di lingkungan terkecil terlebih dahulu, yaitu dari lingkungan keluarga antara anak dan orang tuanya, sedangkan lingkup besarnya ada di kehidupan bermasyarakat, dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembentukan konsep diri biasanya individu akan masuk kedalam kelompok sebayanya. Karena di dalam kelompok akan timbul umpan balik dan banyak aktifitas kegiatan yang dilakukan, dan di dalam kelompok individu harus bersifat layak untuk di hargai, kompetitif dan kompeten.

Ahli lain yaitu Berzonsky dalam buku Juriana mengemukakan pendapatnya bahwa isi konsep diri terdiri dari :

- a. Aspek fisik (*Physical self*) : meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain-lain.
- b. Aspek sosial (*Social self*) : meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap *performancenya* tersebut.
- c. Aspek moral (*Moral self*) : meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu .
- d. Aspek psikis (*psychological self*) : meliputi pikiran, perasaan dan

sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri yang dimiliki seseorang dapat positif atau negatif. Ada perbedaan antara individu yang memiliki konsep diri yang positif dengan yang memiliki konsep diri negatif. Menurut Rogers dalam Hall dan Lindzey, orang yang memiliki pola perilaku optimis, tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang dianggapnya berguna, maka perilaku tersebut merupakan pencerminan konsep diri positif atau tinggi. Sebaliknya orang yang menganggap dirinya kurang mampu takut menghadapi hal-hal baru dan takut tidak berhasil, maka perilaku tersebut merupakan pencerminan dari konsep diri negatif atau rendah.

Hamachek dalam Rakhmat menjelaskan ada sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi kelompok yang kuat
- Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya
- Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu
- Merasa sama dengan orang lain
- Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan
- Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain
- Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati
- Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya

- Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan
- Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan
 - Peka pada kebutuhan orang lain.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat (2012) terdapat lima tanda konsep diri negatif pada individu diantaranya:

- Peka terhadap kritik. Orang seperti ini tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah
- Diri yang responsif sekali terhadap pujian. Orang ini tidak dapat menyembunyikan antusiasnya terhadap pujian yang datang kepada dirinya
- Memiliki sifat hiperkritis terhadap orang lain. Diri yang selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, dan ia tidak mampu untuk mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Diri merasa tidak diperhatikan, dan diri bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Menganggap dirinya tidak dapat bersaing dengan orang lain, karena dalam persaingan itu dapat merugikan dirinya.

Menurut Meichati dalam buku Juriana, konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam mengarahkan perilaku individu. Hal ini dikarenakan konsep diri merupakan *internal frame of reference*, yaitu acuan tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Orang yang

memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif dan ia akan mudah melakukan penyesuaian terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menunjukkan perilaku yang negatif pula. Ia cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Program SM-3T. Berdasarkan pedoman pelaksanaan Program SM-3T dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Program SM-3T adalah Program Pengabdian Sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan pendidikan, percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T dan penyiapan pendidik profesional yang berlangsung selama satu tahun. Peserta Program SM-3T adalah lulusan program studi kependidikan S-1 tiga tahun terakhir dari program studi yang terakreditasi yang sesuai dengan mata pelajaran dan/atau bidang keahlian yang dibutuhkan.

Program SM-3T dilakukan dengan tujuan:

1. Membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik
2. Memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional dan terampil dalam memecahkan masalah pendidikan
3. Menumbuhkan sikap cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, serta bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa
4. Membangun daya juang dan ketahananmalangan dalam

mengembangkan pendidikan di daerah-daerah yang tergolong 3T

5. Meningkatkan kecintaan terhadap profesi sebagai guru yang bertugas di daerah 3T
6. Mempersiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Pada tahun 2014 terdapat 17 LPTK penyelenggara Program SM-3T, termasuk Universitas Negeri Jakarta dengan kuota 200 orang. Sementara itu daerah sasaran program SM-3T adalah kabupaten yang termasuk kategori daerah 3T berdasarkan kriteria dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal di beberapa provinsi berikut: Provinsi Aceh, Kepulauan Riau, NTT, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Papua, dan Papua Barat.

Pelaksanaan program SM-3T secara umum terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) kegiatan prakondisi; (2) pemberangkatan ke Daerah 3T; (3) pemantauan dan pendampingan; dan (4) penarikan.

Kegiatan prakondisi dimaksudkan untuk membekali kesiapan peserta sekaligus seleksi kesiapan fisik dan mental. Kegiatan prakondisi ini terbagi dua yaitu: prakondisi akademik dan prakondisi non-akademik. Prakondisi akademik meliputi: pembekalan kurikulum 2013, pelatihan melaksanakan tugas kependidikan pada kondisi khusus/tertentu, kepemimpinan dan manajemen pendidikan di sekolah. Sedangkan prakondisi non-akademik terdiri dari: pelatihan keterampilan sosial kemasyarakatan, pembinaan mental-motivasi-survival (ketahananmalangan), wawasan kebangsaan dan bela negara, kepramukaan-UKS-P3K.

Pemberangkatan peserta ke daerah 3T dikoordinasikan oleh LPTK

penyelenggara. LPTK menugaskan dosen atau staf untuk mendampingi peserta mulai dari LPTK samai dengan lokasi tujuan.

Pemantauan dan pendampingan peserta dilakukan secara periodik dan berkelanjutan untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik dan sekaligus mendampingi para peserta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan penarikan dilakukan setelah masa pengabdian peserta di daerah 3T berakhir. LPTK penyelenggara menugaskan dosen atau karyawan melakukan penjemputan ke daerah 3T. Sebelum penarikan, pengelola program SM-3T masing-masing LPTK melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan daerah 3T dan juga dengan peserta 3T yang akan ditarik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta pada bulan Juni-Juli 2016. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan alat ukur konsep diri guru yang dikembangkan berdasarkan teori dari Berzonsky dan Rogers dalam Juriana. Alat ukur atau instrumen penelitian yang dimaksud terdiri dari lima dimensi yaitu :

1. Aspek fisik, dengan kategori konsep diri (+) dan (-)
2. Aspek sosial, dengan kategori konsep diri (+) dan (-)
3. Aspek moral, dengan kategori konsep diri (+) dan (-)
4. Aspek psikis, dengan kategori konsep diri (+) dan (-)

Poppulasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh peserta Program SM-3T yang sedang mengikuti PPG atau Program Pendidikan Guru di Universitas Negeri Jakarta tahun 2016

dengan jumlah sekitar 190 orang. Teknik analisis data menggunakan: uji validitas dengan koefisien korelasi product-moment dan uji reliabilitas dengan *alpha-cronbach*.

HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan empat langkah yang telah dilakukan untuk pengembangan instrumen konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T sebagai berikut :

- 1) Pembuatan Konsep. Dalam pembuatan konsep, diperoleh beberapa hal yaitu : alat ukur/instrumen konsep diri guru SM-3T memang diperlukan untuk mengetahui kondisi guru yang telah selesai mengikuti program SM-3T. Instrumen konsep diri guru SM-3T yang dimaksud belum ada selama ini, yang akan menggunakannya adalah pengelola program SM-3T, instrumen akan diberikan kepada guru yang mengikuti program SM-3T, tata laksana atau administrasi dapat dilakukan pada saat guru-guru tersebut mengikuti Program Pendidikan Guru atau PPG, dan format yang digunakan adalah kuesioner.
- 2) Perumusan Konstruk. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka ditentukan empat dimensi yang ada dalam konsep diri guru yaitu : aspek fisi, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis.
- 3) *Try out* atau uji coba, dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang sedang dikembangkan. Validitas adalah sejauhmana indikator yang disusun memang cocok atau mengukur konsep diri guru SM-3T. Sementara reliabilitas adalah sejauhmana alat ukur tersebut ajeg, handal,

terpercaya, dan konsisten untuk mengukur konsep diri guru SM-3T. Hasil analisis statistik menunjukkan validitas masing-masing soal sebagai berikut :

Tabel 1: Pernyataan Instrumen Konsep Diri Guru SM-3T

Pernyataan / Soal	Nilai	Ket
Saya yakin dengan kondisi fisik saya saat ini	0,651	Valid
Saya percaya diri dengan proporsi tubuh yang saya miliki	0,646	Valid
Kebugaran tubuh saya tergolong baik	0,646	Valid
Saya cepat mengeluh ketika mulai banyak menggerakkan anggota tubuh	0,627	Valid
Aktifitas fisik membuat tubuh saya mudah lelah	0,634	Valid
Saya sedih karena memiliki banyak penyakit selama ini	0,629	Valid
Saya mampu bersosialisasi sebagaimana rekan kerja saya pada umumnya	0,649	Valid
Dalam situasi kelompok, saya mampu menempatkan diri dengan baik	0,645	Valid
Saya senang bekerjasama dengan sesama rekan kuliah saya selama ini	0,646	Valid
Biasanya saya membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi di situasi baru	0,640	Valid
Situasi kuliah yang tidak sportif sering membuat saya pesimis	0,630	Valid
Saya merasa banyak orang di tempat kuliah yang kurang menyukai saya	0,632	Valid
Saya mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekitar	0,651	Valid
Sejauh ini, saya taat menjalankan ibadah sesuai ajaran agama	0,654	Valid
Ketika melakukan kesalahan, saya tidak segan untuk memperbaiki diri	0,641	Valid
Saya merasa malu ketika ada teman yang mengingatkan saya untuk beribadah	0,633	Valid
Menurut saya, norma atau aturan di masyarakat tidak ada gunanya	0,625	Valid
Saya marah ketika ditegur teman untuk menjalankan ibadah	0,632	Valid
Selama ini, saya dapat menerima pujian dari teman dengan wajar	0,643	Valid
Saya merasa setara dengan rekan kuliah yang lain	0,647	Valid
Saya mampu berkata "tidak" untuk hal-hal yang tidak saya inginkan	0,658	Valid
Saya tergolong orang yang kurang mampu bersaing	0,634	Valid
Saya sulit menerima kritik dari orang lain	0,639	Valid
Saya langsung menyalami teman yang memberi pujian pada saya	0,641	Valid

Berdasarkan 24 soal yang valid, analisa data mendapatkan nilai reliabilitas sebesar $r = 0,651$ artinya alat ukur tersebut cukup terpercaya dan dapat digunakan untuk menilai konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T karena memiliki keajegan dari waktu ke waktu.

- 4) Penggunaan Alat Ukur. Berdasarkan hasil ujicoba alat ukur terhadap 190 guru yang mengikuti program SM-3T, maka 24 nomor atau semua soal dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap konsep diri guru SM-3T. Penilaian untuk masing-masing soal berkisar antara 1 sampai

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen konsep diri guru yang mengikuti program SM-3T dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap konsep diri calon guru yang sedang mengikuti PPG (Program Pendidikan Guru) di masing-masing LPTK.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Untuk mendapatkan nilai reliabilitas instrumen yang lebih baik, hendaknya instrumen ini kembali diujicobakan dengan melibatkan sampel yang lebih banyak lagi; 2) Guna pengembangan instrumen konsep diri guru SM-3T ini, maka sebaiknya dilakukan pengambilan data lagi yang respondennya adalah peserta yang sedang mengikuti PPG di LPTK lainnya; 3) Pengembangan instrumen dalam penelitian ini, hendaknya mendorong peneliti lain untuk mengembangkan instrumen lainnya yang berguna sebagai alat penilaian calon guru profesional di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Pengembangan, dan Perilaku (alih bahasa)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Hadjar, I. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hall, C.S., Lindzey, G. 2000. *Theories of Personality*. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Juriana. 2000. *Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Kuntoro, A. 2015. *Pengaruh Permainan Kelompok Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X PERTAMINA Soccer School*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Penerbit Rosda.
- Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Program Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.